

**ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH CERPEN
JANGAN PANGGIL AKU KATUA KARYA YULHASNI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Pendidikan
(S.Pd.) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

MAULIDA JULIZA

1402040120



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Maulida Juliza
 N.P.M : 1402040120
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* Karya Yulhasni

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 23 Januari 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



 TERAI
 MPEL
 CASAEF815967012
 000
 RUPIAH

Maulida Juliza

Diketahui oleh
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Maulida Juliza

NPM : 1402040120

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* Karya Yulhasni

sudah layak disidangkan.

Medan, 26 Maret 2018

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Maulida Juliza
NPM : 1402040120
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen *Jangan Panggil Aku*
Karya Karya Yulhasni

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
20 Maret 2018	BAB I Latar Belakang Masalah tentang penulisan pengantar jurnal - Penulisan Daftar Isi: BAB III kesalahan penulisan ejaan - BAB II Diskusi Hasil Penelitian tentang penulisan ejaan	/	
23 Maret 2018	Kesalahan penulisan bulatan di kata pengantar, perbaiki - Rona daftar isi - BAB II penulisan ejaan dalam pernyataan penelitian - Daftar Pustaka melengkapi penulisan jurnal	/	
30 Maret 2018	- Perbaikan EYD	/	
16 April 2018		/	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Medan, 16 Maret 2018
Dosen Pembimbing


Dr. Mhd. Isman, M.Hum


Dr. Mhd. Isman, M.Hum



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Maulida Juliza

NPM : 1402040120

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* Karya Yulhasni

sudah layak disidangkan.

Medan, 26 Maret 2018

Disetujui oleh:
 Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Maulida Juliza. NPM. 1402040120. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana yang memandang kekuasaan-kekuasaan selalu terlibat pada pembentukan subjek yang direpresentasikan dalam bahasa. Model AWK yang digunakan dalam skripsi ini ialah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis yang umumnya menganalisis teks media juga dapat dilakukan untuk menganalisis karya sastra termasuk cerpen. Cerpen yang dianalisis dengan analisis wacana Norman Fairclough ini adalah cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni yang tersaji dalam buku *Kumpulan Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru* tahun 2015 yang diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan. Di dalam analisis wacana Norman Fairclough ini diteliti teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Melalui metode deskriptif akhirnya ketiga aspek analisis wacana Norman Fairclough tersebut dapat terjawab. Pada bagian teks peneliti dapat menemukan tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yakni unsur representasi, relasi dan identitas dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*. Pada unsur representasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu representasi dalam anak kalimat yang terdiri dari dua tingkatan yaitu kosakata (*vocabulary*) dan tatabahasa (*grammar*) yang menampilkan bagaimana anak kalimat di dalam cerpen menggambarkan suatu realitas dan bagaimana anak kalimat dalam cerpen menampilkan sosok Katua selaku aktor sebagai korban pemberitaan ataupun sebagai penyebab, representasi dalam kombinasi anak kalimat yang terbagi atas bentuk elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi yang menampilkan anak kalimat dalam cerpen yang menimbulkan makna koherensi atau mengandung ideologi pada anak kalimat tersebut serta representasi dalam rangkaian antarkalimat yang terdiri dari kalimat dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* yang digabung sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dan menghasilkan makna dan reaksi. Pada unsur relasi teks meneliti pihak-pihak yang berhubungan dengan Katua dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*. Pada unsur identitas teks meneliti tentang bagaimana situasi pembaca jika diposisikan pada tokoh Katua dan seorang pria muda dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*. Pada bagian *discourse practice* meneliti proses produksi dan konsumsi teks cerpen yang terbias dari profesi dan konteks kehidupan Yulhasni sebagai pengarang serta pandangannya sehingga cerpen ini dihadirkan. Pada bagian *sociocultural practice* terbagi menjadi tiga level yakni situasional, institusional, dan sosial yang meneliti bagaimana kesesuaian situasi dan keterkaitan antara sistem kultur pada konteks dan latar dalam cerpen yang merupakan kota Medan dan penggunaan kata 'Katua' sebagai sebutan untuk seseorang yang dianggap sebagai pemimpin dengan konteks dan latar di kota Medan yang sesungguhnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, peneliti ucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang Maha Penyayang dan Maha Pemberi segala nikmat keislaman, nikmat kesehatan, nikmat rezeki, nikmat kekuatan, nikmat perjuangan dan hidayah-Nya yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni***. Shalawat beriring salam juga peneliti ucapkan kepada Baginda Rasulullah Saw. yang begitu mencintai dan memperjuangkan umatnya dan membawa serta mengangkat kehidupan manusia dari peradaban jahilliyah menuju peradaban Islam yang terang-benderang. Semoga segala perbuatan, ketaatan, kemuliaan beliau selalu menjadi tauladan bagi kehidupan umat.

Dalam melaksanakan proses penyelesaian skripsi ini, peneliti mengalami berbagai hambatan dan tantangan tetapi atas ridho Allah Swt. peneliti dapat menyelesaikannya. Kelancaran proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan doa dari berbagai pihak yang selalu mendukung peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih untuk kedua orangtua yang tiada henti memotivasi, mendoakan, serta memberi dukungan moril dan materil agar terbukanya harapan dan kesuksesan untuk peneliti. Kepada Ayahanda, **Zakaria**, yang begitu luar biasa mendoakan dan memperjuangkan kelancaran proses pembelajaran Ananda, juga kepada bidadari tercantik dan terbaik, yakni Ibunda tersayang **Erlina** yang selalu mendoakan, mendukung serta menjadi inspirasi dan semangat penulis dalam meraih cita-cita. Kedua adik; **Rizky Aidil Akbar** dan **Muhammad Lutfi**. Semoga Allah Swt. membalas tulusnya kebaikan dan kasih sayang itu di surga-Nya kelak. Aamiin.

Pada kesempatan ini peneliti juga berterima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus Dosen Pembimbing dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing serta membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu, nasihat dan beragam pengetahuan kepada penulis semasa menjalani perkuliahan.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
8. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Ahmad Hawari Siregar.** Lelaki terbaik dalam suka dan duka yang selalu mewarnai hari-hari dan sebagai penyemangat peneliti.
10. Saudara tak serahim terbaik yang selalu menemani dalam suka dan duka serta selalu memotivasi dan menemani; **Ratih Zulaikha, Miranda Irawan, Devi Nur Lestari dan Andini Safitri.**
11. Seluruh teman seperjuangan VII-B pagi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

12. Seluruh teman seperjuangan PPL SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak yang telah kompak berjuang demi tujuan bersama.
13. Pihak lain yang turut membantu dan mendoakan, semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. dan diberi kemudahan serta kelancaran dalam setiap urusan.

Akhirnya, peneliti berharap semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh seluruh pihak menjadi nilai ibadah dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya sebagai referensi analisis wacana.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Peneliti

Maulida Juliza
1402040120

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Analisis Wacana.....	9
2. Analisis Wacana Kritis	10
3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	11
4. Teks.....	13
5. <i>Discourse Practice</i>	13
6. <i>Sociocultural Practice</i>	14
7. Cerpen <i>Jangan Panggil Aku Katua</i> dan Pengarangnya	14
B. Kerangka Konseptual	16
C. Pernyataan Penelitian	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
B. Sumber Data dan Data Penelitian	19

	11
C. Metode Penelitian.....	19
D. Variabel Penelitian	20
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	21
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Teknik Analisis Penelitian	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Deskripsi Data Penelitian	27
B. Analisis Data	33
1. Analisis Teks Cerpen <i>Jangan Panggil Aku Katua</i> karya Yulhasni.....	33
2. Analisis <i>Discourse Practice</i> Cerpen <i>Jangan Panggil Aku Katua</i> Karya Yulhasni.....	44
3. Analisis <i>Sociocultural Practice</i> Cerpen <i>Jangan Panggil Aku Katua</i> Karya Yulhasni.....	47
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	49
D. Diskusi Hasil Penelitian	51
E. Keterbatasan Penelitian.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	53
A. Simpulan	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Model Analisis Norman Fairclough	12
Tabel 2.2 Struktur Teks Norman Fairclough	13
Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	18
Tabel 3.2. Skema Dimensi Metode Penelitian Norman Fairclough	20
Tabel 3.3. Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat	23
Tabel 3.4. Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat	23
Tabel 3.5 Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antar kalimat	23
Tabel 3.6. Kerangka Data Analisis Relasi Teks.....	23
Tabel 3.7. Kerangka Data Analisis Identitas Teks.....	24
Tabel 3.8. Kerangka Data Analisis <i>Discourse Practice</i>	24
Tabel 3.9. Kerangka Data Analisis <i>Sociocultural Practice</i>	24
Tabel 4.1. Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat	27
Tabel 4.2. Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat	28
Tabel 4.3. Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat..	28
Tabel 4.4 Data Analisis Relasi Teks.....	29
Tabel 4.5. Data Analisis Identitas Teks	30
Tabel 4.6. Data Analisis <i>Discourse Practice</i>	30
Tabel 4.7. Data Analisis <i>Sociocultural Practice</i>	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 From K1	56
Lampiran 2 FromK2.....	57
Lampiran 3 From K3.....	58
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	59
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	60
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal	61
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	62
Lampiran 8 Surat Keterangan Menyelesaikan Seminar	63
Lampiran 9 Surat Pernyataan	64
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset	65
Lampiran 11 Surat Keterangan Perpustakaan	66
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	67
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi	68
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	69

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**I. IDENTITAS**

Nama : Maulida Juliza
NPM : 1402040120
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Hamparan Perak, 28 Juli 1996
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke- : 1 (satu) dari 3 (tiga) bersaudara
Alamat : Dusun II Sei Baharu, Hamparan Perak

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Zakaria
Nama Ibu : Erlina
Alamat : Dusun II Sei Baharu, Hamparan Perak

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2001 : TK Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan
Tahun 2002 : SD Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan
Tahun 2008 : SMPN 20 Medan
Tahun 2011 : SMA YAPIM Taruna Marelan
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP UMSU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam karya sastra, pengarang menciptakan karyanya sebagai cerminan berbagai konteks sosial yang telah atau yang sedang terjadi. Pengarang memproduksi, menuangkan tanggapan dan pemaknaan bagaimana suatu kelompok sosial bertarung unjuk gigi atas ideologi masing-masing, menegakkan keadilan yang tidak dijalankan, mengenyahkan penyalahgunaan kekuasaan yang dianggap sebagai realitas dan rutinitas sosial masa lalu sampai masa kini, dan lainnya dalam karyanya.

Pemaknaan karya sastra tersebut tidak sanggup bila hanya menelaah dan berkiblat pada penelitian dari segi linguistik dan unsur-unsur strukturalnya saja. Jika menganalisis berdasarkan kajian struktural saja, hanya akan menemukan ikon intrinsik yang hanya terbatas pada bahasa sebagai ujaran saja sehingga menempatkan karya sastra sebagai dunia yang otonom. Dengan demikian, akan berbeda sangat dalam bentuk kajian analisis wacana yang sangat digandrungi intelektual muda Indonesia paruh waktu 90-an (Yulhasni, 2016:80). Sebuah teks bukan hanya dianggap sebagai teks semata, melainkan ada tujuan dan hubungan tertentu dengan diri pengarang.

Fairclough dalam (Munfarida, 2014:8) menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkapkan lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Begitu juga sebaliknya, pandangan ini juga

sekaligus mengkritik para pengikut post-strukturalis yang lebih menekankan pada aspek sosio-kultural dari munculnya teks tanpa menyediakan metodologi yang memadai bagi analisis teks yang pada dasarnya merupakan representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks.

Di dalam karya sastra, akan terdapat nilai ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain. Makanya dalam konsep ini memahami makna suatu teks tidak bisa dilepaskan dari sekadar pemahaman tentang teks itu sendiri, tapi juga harus memahami konteks yang menyertai teks itu. Perpaduan antara teks dan konteks itulah yang dikenali dengan wacana. Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) “Wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik. Oleh sebab itu, ada titik perhatian yang harus ditelaah dari teks atau karya sastra tersebut yang terdapat suatu ideologi, tentang suatu kekuasaan, proses ketidakadilan, dan lain-lain yang terselip dalam suatu konteks sehingga teks itu diproduksi.

Wacana sastra dapat menjadi wujud fiksasi dan stabilisasi juga pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup. Seorang sastrawan dituntut untuk membuat atau menciptakan konstruksi sosial atau realitas, peristiwa, atau pengalaman hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu,

pengarang perlu membangun atau menciptakan dunia kehidupan dalam karyanya (Darma, 2009:195). Wacana sastra menjadi praktik sosial yang ditulis oleh pengarang mengenai pencitraan yang bersifat sastra. Sebagai wujud stabilisasi pengembangan mengenai realitas, pengalaman hidup yang begitu puitis dan penuh dengan imajinasi dan sebagainya.

Suatu metode yang dapat memaknai karya sastra dan menganalisis hingga ke akar-akarnya antara masalah dengan konteks adalah metode analisis wacana kritis yang dapat melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam lisan dan tulis sebagai praktik sosial oleh suatu kelompok sosial. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan (Darma, 2009:49). Itulah sebabnya analisis wacana kritis (AWK) diperlukan untuk menganalisis teks atau karya sastra.

Tiga pandangan analisis wacana dalam bahasa yaitu pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Penganut aliran ini beranggapan bahwa orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Pandangan kedua disebut *konstruktivisme* yang menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan bahasa. Pandangan ini menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Pandangan

ketiga yaitu pandangan kritis yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:6).

Dari sekian banyaknya model analisis wacana kritis, model Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2001:285).

Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.

Adapun permasalahan dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* ini berawal dari adanya sebuah rapat yang menggegerkan kota Medan yang diselenggarakan oleh seseorang yang dipanggil Katua. Sang Katuaupun menyatakan kegeramannya atas sebutan Katua yang tersemat pada dirinya yang menurutnya telah menjadi sebuah generasi pada sebuah keyakinan yang salah, panutan, disalahgunakan dan dikamuflese oleh berbagai kepentingan yang tujuannya untuk memperkaya diri sendiri ataupun kelompok. Dan dari sebutan

Katua juga itulah banyak orang yang mengklaim diri mereka sebagai perwakilan Katua untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompok. Maka di dalam cerpen ini, terdapat adanya masalah dan kesamaan konteks serta ideologi pada masyarakat zaman sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni sebagai objek penelitiannya. Peneliti menganalisis cerpen tersebut berdasarkan perubahan sosial dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

B. Identifikasi Masalah

Dalam analisis wacana kritis (AWK) berhubungan dengan berbagai macam model-model analisis dari beberapa tokoh yaitu (1) analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang meneliti wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati melalui pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial dengan menganalisisnya melalui tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, (2) analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang menganalisis wacana dengan menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks, praktik diskursif dan praktik sosial dengan menganalisisnya melalui pendekatan tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*, (3) analisis wacana kritis model Sara Mills yang melihat sebuah wacana pada bagaimana

aktor ditampilkan dalam teks atau siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan serta menyorot pada aspek pembaca dan penulis dipresentasikan, (4) analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen yang menganalisis wacana dengan cara mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana melalui dua dimensi yaitu eksklusi (proses pengeluaran) dan inklusi (proses pemasukan), (5) analisis wacana kritis model Michael Foucault yang menganalisis wacana dengan lima dimensi yaitu memahami pernyataan menurut kejadian yang khas, menentukan kondisi keberadaannya, menentukan sekurang-kurangnya limitnya, membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya, dan menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terdapat di dalam naskah yang akan dianalisis, dan (6) analisis wacana kritis model Robert Hodge, Roger Fowler, Tony Trew dan Gunther Kress yang menganalisis wacana dengan menelaah tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi dalam wacana dengan menggunakan tiga elemen yaitu kosa kata (membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, marjinalisasi), tata bahasa (pasivasi, nominalisasi), dan kerangka analisis (level kata dan level susunan).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam penelitian mengingat luasnya masalah yang akan dibahas agar tetap fokus pada pokok permasalahan yang diteliti, mendapatkan hasil yang baik, tercapai penyelesaian tujuan yang diinginkan serta dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti membatasi penelitian menganalisis wacana kritis dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menganalisis wacana dengan tiga dimensi yaitu (1) teks yang menganalisis bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan, (2) *discourse practice* yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks sehingga dapat melahirkan sebuah teks atau karya, dan (3) *sociocultural practice* yang berhubungan dengan ideologi dan kepercayaan masyarakat dalam membentuk suatu teks sehingga teks tersebut dapat hadir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ada karena adanya masalah yang sedang dihadapi. Untuk memecahkan masalah, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui masalah yang terdapat dalam penelitian agar berguna untuk mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni?

E. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti selalu memiliki tujuan tertentu agar hasil penelitian maksimal, terarah, dan bermanfaat. Tujuan penelitian diciptakan agar penelitian dapat berjalan efektif dan lebih efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sebagai bahan rekomendasi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian.
2. Menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam pengembangan analisis wacana kritis karya sastra fiksi khususnya cerpen.
3. Menambah minat baca pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.
4. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra.
5. Hasil analisis diharapkan dapat memperkaya khazanah analisis wacana kritis, khususnya dalam analisis fiksi dengan pendekatan Norman Fairclough.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Analisis Wacana

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa (Eriyanto, 2001:3).

Menurut Fairclough dalam (Yulhasni, 2016:80) “Analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur, dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik.”

Menurut Stubbs dalam (Darma, 2009:15) “Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpemuter.

2. Analisis Wacana Kritis

Menurut Fairclough dan Wodak dalam (Eriyanto, 2001:7) “Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.”

Darma (2009:49) menyatakan “Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan.”

Fairclough dan Wodak dalam (Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa “AWK melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.”

AWK tidak hanya bertumpu pada analisis bahasa saja, namun menitikberatkan pada hal-hal lain seperti ideologi, sosio-kultural sebagai cerminan penulis atau komunikator dalam karyanya yang pastinya disadari oleh penulis atau komunikator tersebut.

Pennycook dalam (Darma, 2009:57) mengemukakan “Delapan prinsip tentang AWK, yaitu (1) AWK membahas problem-problem sosial. (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya bahwa fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekadar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis. (4) Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi seringkali diproduksi lewat wacana. Tugas AWK, antara lain mengidentifikasi ideologi tersebut. (5) Wacana bersifat historis. AWK seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. (6) AWK perlu menggunakan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya; dan (8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.”

3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

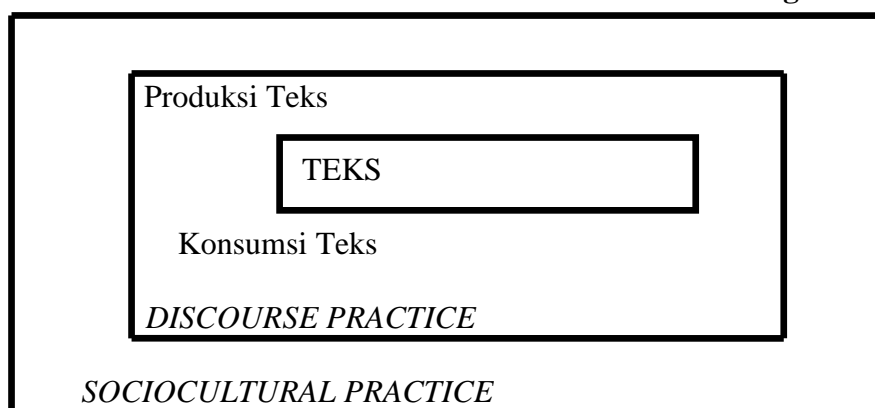
Fairclough dalam (Eriyanto, 2001:286) memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan

sesuatu. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia/ realitas.

Beberapa ciri AWK dikemukakan oleh Fairclough yang menggabungkan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial politik yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa. Untuk merealisasikannya Fairclough mengajukan pendekatan tiga dimensi, bahwa suatu pemunculan wacana dipandang secara simultan sebagai sebuah teks praktik diskursif dan praktik sosial (Darma, 2009:196).

Model AWK Norman Fairclough pada dasarnya menganalisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam teks, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. *Discourse practice* berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. *Sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1. Model Analisis Wacana Norman Fairclough



4. Teks

Fairclough dalam (Eriyanto, 2001:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yakni:

Tabel 2.2. Struktur Teks Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

5. *Discourse Practice*

Titik perhatian pada analisis *discourse practice* model Fairclough adalah bagaimana produksi dan konsumsi teks. Suatu praktik wacana akan menentukan suatu teks dibentuk atau diproduksi (Eriyanto, 2001:316).

Discourse practice (praktik diskursif) ini membahas bagaimana sisi individu wartawan atau pengarang dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, membicarakan proses pencarian berita, hubungan antara pengarang, editor dan penerbit sehingga dapat melahirkan sebuah teks atau karyanya dan bagaimana kekritisannya dalam memproduksi suatu teks sehingga dapat menyuguhkan kalimat-kalimat informatif yang memiliki fungsi menyampaikan untuk menguatkan pemahaman pembaca sehingga menimbulkan perspektif dan

kesadaran bagaimana praktik-praktik sosial dalam karyanya sesuai dengan konteks masyarakat pada zaman sekarang.

6. *Sociocultural Practice*

Menurut Norman Fairclough, bagaimana *sociocultural practice* menentukan teks merupakan hubungan tidak langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternaslistik, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks tersebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana (Eriyanto, 2001:321).

Ideologi masyarakat berperan dalam membentuk suatu teks dan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi masyarakat maka ideologi yang dipandang tersebut terserap bagaimana sebuah teks dapat hadir.

7. *Cerpen Jangan Panggil Aku Katua dan Pengarangnya*

Suatu kabar tentang rapat istimewa di kota Medan yang diselenggarakan oleh Katua yang berhasil membuat orang berduyun-duyun ingin segera mengahadirinya termasuk para bupati, ketua-ketua senat, panglima teritorial, agen federal kota, pengusaha, tokoh agama, cendikiawan, akademisi, dan beberapa perwakilan mahasiswa yang berpengaruh. Katua bukan ingin mewariskan tahta, tetapi sengaja mengundang orang untuk meminta penjelasan atas apa yang selama ini ia berikan. Semua orang sibuk mencari tahu apa yang akan disampaikan Katua dalam rapat penting nanti karena tak seorangpun yang mengetahui perihal itu. Saat rapat diadakan, betapa terkejutnya semua hadirin dalam rapat karena Katua

menyampaikan kegeraman dan ia tidak ingin lagi dipanggil dengan sebutan ‘Katua’. Baginya, sebutan itu sama saja bahwa mereka telah mewariskan satu generasi pada keyakinan yang salah sehingga menempatkannya sebagai orang yang patut ditakuti, kota menjadi tidak aman karena semua orang mengklaim dirinya sebagai perwakilan Katua dan banyak hal buruk terjadi karena sebutan itu serta berlindung bahkan seolah-olah atas izin Katua. Lalu ada seorang pemuda yang mantap berbicara bahwa semuanya itu benar dan mengatakan bahwa kota Medan adalah dendam. Akhirnya, Katua meninggalkan rapat tanpa pengawal-pengawal pribadi yang sekian tahun menyertainya. Katua terus berjalan tanpa tujuan yang pasti. Kota mendadak menjadi heboh dan terpuruk dan bahkan semua orang saling membunuh memperebutkan gelar Katua yang ia lupakan, ia biarkan.

Yulhasni merupakan pengarang cerpen “Jangan Panggil Aku Katua” lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, pada 25 Oktober 1971. Yulhasni menyenangi dunia kesusastraan, khususnya cerpen dan esai budaya. Yulhasni mendirikan Teater “O” USU bersama sejumlah mahasiswa pada 01 Oktober 1991, sempat menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Wacana Fakultas Sastra USU dan Pemimpin Tabloid Mahasiswa Suara USU juga menulis kritik teater di sejumlah media massa. Beberapa cerpennya dimuat dalam *Koin Satu Milyar: Antologi Cerpen Jurnalis Medan* (2002), *Buku Dialog Utara, Muara II* (2001), *Kumpulan Cerpen Medan* (2010), dan *Yang Menunggu di Depan Pintu* (Fokus UMSU, 2013). Di hiruk-pikuk Pemilu, Yulhasni dipercayai sebagai Wakil Ketua Panwaslu Medan 2004 dan Ketua Tim Seleksi KPU Medan 2008. Di sela-sela aktivitas sebagai anggota KPU Sumut (2013-2018), Yulhasni juga menjadi seorang dosen di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan dan merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Dari kerangka teoretis dikatakan karya sastra adalah suatu karya berbentuk imajinasi dari pengarang salah satunya adalah cerpen.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough mempunyai tiga dimensi yakni teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam teks, dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Dalam *discourse practice* berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam *sociocultural practice* berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks. Di dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni mengandung nilai ideologi berupa adanya kekuasaan-kekuasaan yang diciptakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menganalisis melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough yakni bagaimana antara kata atau kalimat dalam teks cerpen digabung sehingga membentuk suatu pengertian bahwa terlihat adanya praktik kekuasaan dalam teks cerpen, bagaimana proses produksi dan konsumsi teks cerpen, dan bagaimana ideologi dan kepercayaan masyarakat di luar konteks cerpen tersebut.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian digunakan sebagai pengganti hipotesis yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Pernyataan penelitian ini adalah adanya teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice* dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan referensi buku-buku analisis dan sastra. Yakni buku Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media oleh Eriyanto yang diterbitkan LkiS Group dan Kumpulan Cerpen Bunga Layu di Bandar Baru karya Yulhasni yang diterbitkan oleh penerbit Koekoesan. Penjelasan sebagai berikut:

Judul : Bunga Layu di Bandar Baru

Penulis : Yulhasni

Penerbit : Koekoesan

Tebal Buku : 169 halaman

Cetakan : I (pertama)

Tahun Terbit : 2015

ISBN : 9789791442749

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni dengan menelusuri seluruh teks. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang berupa metode analisis wacana kritis. Metode analisis wacana kritis ini, cara penganalisisannya difokuskan pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang

terkait dengan aspek tersebut sesuai dengan teks cerpen yang digunakan untuk praktik dan tujuan-tujuan tertentu.

Skema metode penelitian Norman Fairclough:

Tabel 3.2 Skema Dimensi Metode Penelitian Norman Fairclough

TINGKATAN	METODE
<p>Teks Menganalisis bagaimana kalimat-kalimat dalam wacana membentuk suatu pengertian</p>	<p><i>critical linguistic</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Representasi dalam anak kalimat (kosakata dan tatabahasa) - Representasi dalam kombinasi anak kalimat (elaborasi, perpanjangan dan mempertinggi) - Representasi dalam rangkaian antarkalimat <ul style="list-style-type: none"> - Relasi teks - Identitas teks
<p><i>Discourse practice</i> Menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks</p>	<p>Wawancara mendalam dan <i>news room</i></p>
<p><i>Sociocultural practice</i> Menganalisis bagaimana keterkaitan dan kesesuaian antara sistem kultur masyarakat dalam wacana dengan sistem kultur masyarakat yang sesungguhnya</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Situasional - Institusional - Sosial

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:61). Peneliti menyatakan variabel penelitian ini adalah teks, *discourse*

practice, dan *sociocultural practice* dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian sangat diperlukan karena kejelasan masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wacana adalah perpaduan antara teks dan konteks.
2. Analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural.
3. Analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.
4. Analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan penggabungan antara kajian linguistik tentang pemikiran sosial yang relevan dengan pengembangan teori sosial dan bahasa dan menganalisisnya dalam tiga dimensi yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.
5. Teks adalah penganalisisan wacana secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, memasukkan koherensi dan kohesivitas, dan bagaimana antara kata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian.

6. *Discourse practice* merupakan proses produksi dan konsumsi teks yang membahas bagaimana sisi individu wartawan atau pengarang dengan melihat latar belakangnya, profesi yang dilakukan, proses pencarian berita, hubungan antara pengarang, editor dan penerbit sehingga dapat melahirkan sebuah teks atau karyanya dan kekritisannya pengarang dalam memproduksi suatu teks sehingga dapat menguatkan pemahaman dan keyakinan pembaca.
7. *Sociocultural practice* merupakan penganalisisan yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks mencakup ideologi dan kepercayaan masyarakat yang berperan dalam membentuk suatu teks.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk mengumpulkan data atau informasi pada saat penelitian. Kemudian data merupakan suatu kesimpulan atau penemuan dalam penelitian yang mengandung kebenaran dan empiris. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan instrumen yang dipakai adalah pedoman dokumentasi seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3.

Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat

Tingkat	Kutipan	Hlm.
1). kosakata (<i>vocabulary</i>)		
2). tata bahasa (<i>grammar</i>)		

Tabel 3.4.

Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Bentuk	Kutipan	Hlm.
1). Elaborasi		
2). Perpanjangan		
3). Mempertinggi		

Tabel 3.5.

Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Kutipan	Hlm.
Dua kalimat atau lebih yang dirangkai sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya.		

Tabel 3.6.**Kerangka Data Analisis Relasi Teks**

Hal yang diamati	Temuan
Pihak-pihak atau partisipan dalam teks yang berhubungan dengan Katua.	

Tabel 3.7.**Kerangka Data Analisis Identitas Teks**

Hal yang diamati	Temuan
Relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca.	

Tabel 3.8.**Kerangka Data Analisis *Discourse Practice***

Hal yang diamati	Temuan
<p>1). Hubungan pengarang dengan penciptaan konteks dalam wacana cerpen</p> <p>2). Pengarang menilik kultur kebudayaan politik di kota Medan yang selalu mengatasnamakan pemimpin demi kepentingan dan tujuan tertentu yang bersifat pribadi.</p> <p>3). Pengarang menyikapi keadaan kota Medan</p>	

4). dll	
---------	--

Tabel 3.9.

Kerangka Data Analisis *Sociocultural Practice*

Level	Temuan
1). Situasional	
2). Institusional	
3). Sosial	

G. Teknik Analisis Penelitian

Teknik analisis penellitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian secara deskripsi melalui pengumpulan dan pengolahan data-data secara konkret sebagai objek penelitian. Adapun pengolahan datanya sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dengan teliti, cermat dan memahami cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni.
2. Mengumpulkan data yang merupakan aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut dari isi cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni yang berhubungan dengan model AWK Norman Fairclough (teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*) dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni.

3. Melakukan penelaahan data pada aspek kebahasan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut sesuai dengan teks cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni.
4. Menganalisis data dengan model AWK Norman Fairclough pada aspek kebahasan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Pada bagian *discourse practice* tidak dilakukan wawancara mendalam namun cukup dengan menelaah biografi pengarang dan pemaknaan isi teks sesuai dengan konsepnya bahwa AWK merupakan metode penelitian ilmiah yang penggunaan metodenya tergantung dan sesuai dengan pilihan serta pada pemusatan pikiran peneliti.
5. Menarik kesimpulan dan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Hasil deskripsi data penelitian cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni dapat dilihat dalam tabel-tabel dan penjelasan dalam analisis data.

Tabel 4.1

Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat

Tingkat	Kutipan	Hlm.
1). kosakata (<i>vocabulary</i>)	- <i>“Ada rapat besar di rumah Katua</i>	-83
	- <i>“Ini rapat istimewa. Katua ingin mewariskan tahta.”</i>	- 84
2). tata bahasa (<i>grammar</i>)	- <i>“Bukan mewariskan tahta. Tapi Katua sengaja mengundang orang untuk minta penjelasan atas apa yang selama ini Katua telah berikan.”</i>	-84
	- <i>Berbagai desas-desus tak pernah luput dari pemberitaan media. Harian Petisah Ekspres, koran lokal kota bertiras 600 ribu sibuk menggali informasi penting seputar rencana rapat di rumah Katua.</i>	-84
	- <i>“Saya memang walikota. Tapi beliau itu Katua.”</i>	-85
	- <i>Katua menggelar pertemuan penting di rumahnya.</i>	-85
	- <i>“Sebutan itu sama saja kalian telah mewariskan satu generasi pada sebuah keyakinan yang salah.”</i>	-87

Tabel 4.2.

Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Bentuk	Kutipan	Hlm.
1). Elaborasi	- <i>“Sebutan itu menjadi ajang kalian selama ini untuk menempatkan aku sebagai orang yang patut ditakuti. Itu yang ingin aku luruskan.”</i>	-87
2). Perpanjangan	- <i>“Bukan mewariskan tahta. Tapi Katua sengaja mengundang orang untuk minta penjelasan atas apa yang selama ini Katua telah berikan.”</i>	-84
	- <i>Televisi dari lima stasiun lokal selalu mendapat telepon dari pemirsa perihal rencana dan agenda penting yang akan dibicarakan di rumah Katua. Tapi semua masih sumir.</i>	-84
3). Mempertinggi	- <i>“Aku tahu kalian datang ke sini, karena sebutan itu juga.”</i>	-88

Tabel 4.3.

Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Kutipan	Hlm.
Dua kalimat atau lebih yang dirangkai sehingga didapat anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya.	- <i>Nada Katua bergetar. Membentur dinding-dinding istana bercat putih itu. Menghantam orang-orang yang hadir pada pertemuan itu. Mereka terdiam. Tak ada nada yang keluar kecuali desahan nafas menahan tanya. “Kata terakhir itu tak ingin kudengar lagi. Jangan panggil aku dengan sebutan Katua lagi.”</i>	-87

	<p>-“Sebutan Katua itu telah membuat kota jadi tidak aman. Semua orang kemudian mengklaim diri sebagai perwakilan Katua. Pejabat bisa membuat keputusan karena berlindung di balik Katua. Aparat keamanan, agen-agen federal, tokoh agama, para cendekiawan terbeli hanya gara-gara sebutan Katua. Gedung-gedung yang Anda dirikan di pusat-pusat kota ini, seolah-olah atas izin Katua. Ini sebuah kekeliruan sejarah yang harus diluruskan.”</p>	-87
	<p>-“Aku tak kenal anak muda tadi. Sayang ia tidak berlama-lama dengan kita. Tapi aku bisa rasakan ia menahan dendam yang menahun. Itu bagiku sama saja mewariskan ketakutan satu generasi ke generasi lain.”</p>	-89
	<p>-“Bung, Anda benar soal itu. Sebutan Katua yang melekat pada diri anda telah jadi beban sejarah di kota ini.” Ia mantap bicara. Tidak ada nada kekhawatiran. Nada bicaranya tenang penuh kepastian.</p>	-88

Tabel 4.4.**Data Analisis Relasi Teks**

Hal yang diamati	Temuan
Pihak-pihak atau partisipan dalam teks yang berhubungan dengan Katua.	Bupati, ketua-ketua senat, panglima teritorial, agen federal kota, pengusaha, tokoh agama, cendekiawan, akademisi, beberapa perwakilan mahasiswa yang berpengaruh, juru bicara rumah Katua, wartawan, walikota Medan, dua biduan wanita, seorang pria muda, pengawal-pengawal pribadi Katua, masyarakat.

Tabel 4.5.**Data Analisis Identitas Teks**

Hal yang diamati	Temuan
Relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca.	-Pembaca diposisikan pada tokoh Katua -Pembaca diposisikan pada tokoh seorang pria muda

Tabel 4.6.

Data Analisis *Discourse Practice*

Hal yang diamati	Temuan
<p>1). Hubungan pengarang dengan penciptaan konteks dalam wacana cerpen</p>	<p>-Yulhasni merupakan sastrawan yang mengenyam pendidikan Sarjana Sastra dan melanjutkan gelar Magister Humaniora, menjadi dosen di sejumlah perguruan tinggi di Sumatera Utara (Medan), serta menetap di kota Medan.</p> <p><i>-Kereta api kota membelah Sekip dan Gatot Subroto lalu masuk terowongan bawah tanah di persimpangan kota yang konon dulu dikenal bundaran SIB. Kereta api kota menembus Guru Patimpus, berbelok kanan masuk ke bawah gedung bank ternama. Di sini dulu pernah ada Lapangan Merdeka dan beberapa gedung tua. (hlm. 84).</i></p> <p><i>-Ratusan orang sudah memesan kamar khusus di hotel berbintang lima sepanjang Jalan Gatot Subroto dan Adam Malik. (hlm. 85).</i></p>
<p>2). Pengarang milik kultur kebudayaan politik di kota Medan yang selalu mengatasnamakan pemimpin demi kepentingan dan tujuan tertentu yang bersifat pribadi.</p>	<p>- Yulhasni sempat menjabat menjadi ketua PWI Reformasi Sumut dan dipercayai sebagai Wakil Ketua Panwaslu Medan 2004 dan Ketua Tim Seleksi KPU Medan 2008.</p> <p><i>-“Sebutan Katua itu telah membuat kota jadi tidak aman. Semua orang kemudian mengklaim diri sebagai perwakilan Katua. Pejabat bisa membuat keputusan karena berlindung di balik Katua. Aparat keamanan,</i></p>

<p>3). Pengarang menyikapi keadaan kota Medan</p> <p>4). dll.</p>	<p><i>agen-agen federal, tokoh agama, para cendekiawan terbeli hanya gara-gara sebutan Katua. Gedung-gedung yang Anda dirikan di pusat-pusat kota ini, seolah-olah atas izin Katua.” (hlm.87).</i></p> <p><i>-“Kota ini telah menyimpan dendam yang menahun. Di kota ini, Bung, darah berceceran atas nama kepentingan satu kelompok. Nyawa bergelimpangan entah siapa yang menguburkannya.” (hlm.88).</i></p> <p><i>-“Bung tahu. Kota ini adalah dendam.” (hlm.89).</i></p>
---	--

Tabel 4.7.

Data Analisis Sociocultural Practice

Level	Temuan
1). Situasional	<ul style="list-style-type: none"> - adanya rapat besar yang diadakan di kota Medan - masyarakat Medan bahkan orang-orang yang berpengaruh terlihat sangat antusias saat mengetahui bahwa rapat diselenggarakan oleh Katua - <i>Hanya satu kalimat pendek yang terucap dari bibir setiap orang yang bertegur-sapa di jalanan yang padat oleh hilir-mudik pekerja. Tak ada penjelasan lebih jauh kecuali ratusan orang dari berbagai kalangan mulai menyemuti kawasan Petisah (hlm. 83)</i> - <i>Katua pergi entah dari pintu yang mana. Tapi dari kejauhan, awan putih menggelantung tepat di puncak istana bercat putih. Kota jadi heboh. Lalu lintas yang semula lancar jadi kacau. Koran tidak dicetak. Televisi dan radio tidak siaran. Buruh dan pekerja mogok. Kota lumpuh. Seluruh pasar swalayan berhenti beroperasi. Rupiah terpuruk pada angka terendah dalam sejarah kota</i>

<p>2). Institusional</p> <p>3). Sosial</p>	<p>(hlm. 89)</p> <ul style="list-style-type: none"> - sistem ekonomi media muncul dalam wacana pengarang yang mengangkat praktik-praktik kekuasaan sosial - adanya panggilan ‘Katua’ sebagai dialek Medan yang menggambarkan seseorang yang dianggap sebagai pemimpin <p>- “Sebutan itu telah jadi panutan dari generasi ke generasi. Sebutan itu sudah tidak lagi punya roh. Tidak ada proses penyerahan yang ikhlas. Sebutan itu telah dikamuflase oleh berbagai kepentingan yang tujuannya hanya memperkaya diri sendiri.” (hlm. 88)</p>
--	---

B. Analisis Data

Analisis data yang akan dipaparkan adalah analisis teks cerpen, analisis *discourse practice*, dan analisis *sociocultural practice*. Ketiga analisis tersebut saling berhubungan untuk menghasilkan data yang relevan.

1. Analisis Teks Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua karya Yulhasni*

Dalam menganalisis teks, peneliti menganalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, tata bahasa, semantik, dan bagaimana antarkata atau kalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Elemen-elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga unsur yaitu ideasional, relasi teks, dan identitas teks.

a. Representasi dalam Anak Kalimat

Aspek ini berhubungan dengan gambaran seseorang, kelompok, peristiwa, dan bahasa yang ditampilkan dalam teks. Dalam aspek ini, terdapat dua pilihan, yakni tingkat kosakata (*vocabulary*) dan tingkat tata bahasa (*grammar*). Pada tingkat kosakata, dipakai untuk menampilkan, menggambarkan sesuatu, dan

bagaimana bahasa dalam cerpen memunculkan realitas tertentu. Pada tingkat tata bahasa, yang menggambarkan bagaimana pemakaian suatu bahasa dalam teks cerpen menampilkan aktor sebagai peristiwa baik itu sebagai korban pemberitaan maupun sebagai penyebab. Berikut penjelasannya sesuai dengan tabel 4.1.

1. Tingkat kosakata (*vocabulary*)

Pada tingkat kosakata, dipaparkan dalam cerpen bahwa akan diadakannya sebuah rapat yang besar di sebuah rumah seseorang yang disebut Katua. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Ada rapat besar di rumah Katua.” (hlm. 83)

Kalimat tersebut terucap dari setiap orang yang bertegur sapa di jalanan yang padat oleh hilir-mudik pekerja untuk bergegas menuju rumah Katua yang menggambarkan bahwa rapat tersebut terlihat sangat penting dan akan dihadiri oleh orang-orang yang berpengaruh.

“Ini rapat istimewa. Katua ingin mewariskan tahta.” (hlm.84)

Dalam cerpen dipaparkan kalimat tersebut yang berasal dari gumaman orang yang bersileweran walaupun informasi tersebut belum pasti kebenarannya. Kalimat tersebut menggambarkan realitas bahwa Katua adalah orang yang berharta dan bertahta sehingga rapat yang akan diadakannya dianggap istimewa sehingga orang-orang beranggapan bahwa Katua akan mewariskan tahtanya.

2. Tingkat Tata Bahasa (*grammar*)

Pada tingkat tata bahasa, diterangkan dalam cerpen informasi yang juga dianggap penting berkaitan dengan rapat yang diselenggarakan oleh Katua. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Bukan mewariskan tahta. Tapi Katua sengaja mengundang orang untuk minta penjelasan atas apa yang selama ini Katua telah berikan.”
(hlm.84)

Dari kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pemakaian bahasa dalam cerpen menampilkan Katua selaku aktor sebagai korban pemberitaan.

Berbagai desas-desus tak pernah luput dari pemberitaan media. Harian Petisah Ekspres, koran lokal kota bertiras 600 ribu sibuk menggali informasi penting seputar rencana rapat di rumah Katua. (hlm. 84)

Media dan koran lokal tak luput dari pemberitaan perihal rapat yang akan diselenggarakan oleh Katua. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Katua menjadi penyebab orang-orang bahkan media massa sibuk menggali informasi dan dibuat penasaran atas rencana rapat besarnya.

“Saya memang walikota. Tapi beliau itu Katua.” (hlm. 85)

Walikota mengatakan kepada wartawan dalam konferensi pers yang digelar bahwa ia memang walikota tetapi ia bukan Katua yang lebih tahu perihal apa yang akan dibicarakan dalam rapat. Kutipan tersebut menggambarkan pemakaian bahasa oleh walikota menampilkan Katua selaku aktor sebagai korban pemberitaan dalam konferensi pers tersebut.

Katua menggelar pertemuan penting di rumahnya. (hlm.85)

Kutipan tersebut adalah informasi satu-satunya yang diperoleh wartawan hasil diskusi dari berbagai sumber penting yang menggambarkan Katua selaku aktor menjadi korban pemberitaan.

“Sebutan itu sama saja kalian telah mewariskan satu generasi pada sebuah keyakinan yang salah.” (hlm. 87)

Kutipan tersebut dipaparkan dalam cerpen saat Katua menyatakan kegeramannya atas sebutan yang tersemat pada dirinya. Kutipan tersebut menggambarkan pemakaian bahasa yang dilontarkan Katua selaku aktor dalam cerpen sebagai penyebab bahwa karena sebutan itulah yang membuat orang-orang telah mewariskan satu generasi pada sebuah keyakinan yang salah.

b. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Aspek ini merupakan gambaran penggabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain sehingga membentuk kalimat yang memiliki makna atau pengertian secara koherensi atau kohesi. Koherensi tersebut berfungsi untuk menciptakan ideologi melalui pemakaian bahasa pada titik tertentu. Koherensi memiliki tiga bentuk yakni elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. Berikut penjelasannya sesuai tabel 4.2.

1. Elaborasi

Elaborasi merupakan penggambaran anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain yang berfungsi menguraikan anak kalimat yang pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan kata sambung “yang”, “lalu”, “selanjutnya”. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Sebutan itu menjadi ajang kalian selama ini untuk menempatkan aku sebagai orang yang patut ditakuti. Itu **yang** ingin aku luruskan.”*

Kutipan di atas menampilkan adanya elaborasi pada anak kalimat berupa kata sambung “yang”. Itu menunjukkan makna semantik bahwa Katua menegaskan dan memperjelas kegeramannya atas sebutan Katua yang telah melekat pada dirinya sehingga ia posisikan sebagai seseorang yang patut ditakuti.

2. Perpanjangan

Perpanjangan adalah bahwa anak kalimat pertama merupakan perpanjangan dari anak kalimat yang lain dan berfungsi menjelaskan kelanjutan dari anak kalimat yang pertama. Umumnya perpanjangan berupa kata hubung “dan” atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain seperti “tetapi”, “meskipun”, “walaupun”, “akan tetapi”, dan sebagainya. Seperi kutipan di bawah ini:

*“Bukan mewariskan tahta. **Tapi** Katua sengaja mengundang orang untuk minta penjelasan atas apa yang selama ini Katua telah berikan.” (hlm. 84)*

Perpanjangan dalam anak kalimat yang berupa kata hubung “tapi” berfungsi untuk melanjutkan anak kalimat yang sebelumnya. Makna dalam kalimat tersebut adalah bahwa Katua bukan ingin mewariskan tahtanya melainkan untuk meminta penjelasan atas apa yang selama ini ia telah berikan kepada orang-orang.

*Televisi dari lima stasiun lokal selalu mendapat telepon dari pemirsa perihal rencana dan agenda penting yang akan dibicarakan di rumah Katua. **Tapi** semua masih sumir.* (hlm.84)

Dalam cerpen digambarkan perpanjangan dalam anak kalimat dengan kata hubung “tapi” yang menunjukkan makna semantik yakni berita yang di tunggu-tunggu oleh orang-orang yang penasaran perihal rapat yang diselenggarakan Katua yang masih belum ada kejelasan.

3. Mempertinggi

Mempertinggi merupakan penggambaran posisi anak kalimat yang pertama lebih tinggi dari anak kalimat yang kedua dikarenakan anak kalimat pertama menjadi penyebab dari kalimat selanjutnya dan umumnya menggunakan kata hubung “karena” atau “diakibatkan”. Koherensi ini merupakan pilihan yang berarti dua anak kalimat dapat dipandang bisa sebagai penjelas, tambahan atau saling bertentangan. Seperti kutipan di bawah ini:

*“Aku tahu kalian datang ke sini, **karena** sebutan itu juga.”* (hlm.88)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya anak kalimat mempertinggi dengan adanya pengertian koherensi sebagai penjelas dengan kata hubung “karena”. Kutipan tersebut secara semantik bermakna bahwa Katua menganggap bahwa seluruh hadirin datang ke acara rapat disebabkan merasa takut dan segan karena Katualah yang menyelenggarakan.

c. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan dua kalimat atau lebih yang digabung sehingga dihasilkan anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat yang lainnya. Aspek ini menggambarkan partisipan dalam teks cerpen yang menimbulkan suatu reaksi sehingga kalimat itu menunjukkan praktiknya secara eksplisit ataupun implisit. Berikut penjelasannya sesuai dengan tabel 4.3.

*Nada Katua bergetar. Membentur dinding-dinding istana bercat putih itu. Menghantam orang-orang yang hadir pada pertemuan itu. Mereka terdiam. Tak ada nada yang keluar kecuali desahan nafas menahan tanya. **“Kata terakhir itu tak ingin kudengar lagi. Jangan panggil aku dengan sebutan Katua lagi.”*** (hlm. 87)

Gabungan beberapa kalimat tersebut menghasilkan anak kalimat yang menonjol sehingga menimbulkan suatu reaksi. Makna anak kalimat tersebut adalah perkataan Katua sebagai reaksi yang menggambarkan ketidaksukaannya setelah para hadirin di acara rapat memanggilnya dengan sebutan itu.

*“Sebutan Katua itu telah membuat kota jadi tidak aman. Semua orang kemudian mengklaim diri sebagai perwakilan Katua. Pejabat bisa membuat keputusan karena berlindung di balik Katua. Aparat keamanan, agen-agen federal, tokoh agama, para cendekiawan terbeli hanya gara-gara sebutan Katua. Gedung-gedung yang Anda dirikan di pusat-pusat kota ini, seolah-olah atas izin Katua. **Ini sebuah kekeliruan sejarah yang harus diluruskan.**”* (hlm. 87)

Kutipan tersebut menghasilkan anak kalimat yang lebih menonjol dari beberapa kalimat yang sebelumnya. Makna anak kalimat tersebut merupakan reaksi atas semua yang telah terjadi akibat sebutan Katua dan hal tersebut merupakan suatu sejarah yang keliru yang mesti diluruskan atau diperbaiki.

*“Aku tak kenal anak muda tadi. Sayang ia tidak berlama-lama dengan kita. Tapi aku bisa rasakan ia menahan dendam yang menahun. **Itu bagiku sama saja mewariskan ketakutan satu generasi ke generasi lain.**” (hlm.89)*

Kutipan tersebut menunjukkan gabungan kalimat yang menggambarkan representasi adanya anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat yang sesudahnya sebagai suatu reaksi. Makna anak kalimat tersebut adalah pernyataan atas konteks yang telah terjadi mengakibatkan terciptanya perasaan takut dari generasi ke generasi seterusnya.

*“**Bung, Anda benar soal itu. Sebutan Katua yang melekat pada diri anda telah jadi beban sejarah di kota ini.**” Ia mantap bicara. Tidak ada nada kekhawatiran. Nada bicaranya tenang penuh kepastian. (hlm. 88)*

Gabungan kalimat tersebut menunjukkan adanya kalimat pertama yang lebih menonjol dari anak kalimat yang sesudahnya. Makna anak kalimat tersebut adalah reaksi atau tanggapan dari seorang pemuda yang hadir dalam acara rapat yang diselenggarakan Katua yang membenarkan pernyataan Katua sebelumnya tentang sebutan Katua itu.

d. Relasi Teks

Relasi teks ini menampilkan beberapa partisipan atau pihak dalam teks cerpen yang berhubungan dengan Katua yakni bupati, ketua-ketua senat, panglima teritorial, agen federal kota, pengusaha, tokoh agama, cendekiawan, akademisi, beberapa perwakilan mahasiswa yang berpengaruh, juru bicara rumah Katua, wartawan, walikota Medan, dua biduan wanita, seorang pria muda, pengawal-pengawal pribadi Katua, dan masyarakat. Berikut penjelasannya sesuai dengan tabel 4.4.

Bupati merupakan sebutan untuk kepala daerah tingkat kabupaten yang memiliki tugas dan wewenang memimpin penyelenggaraan daerah. Bupati yang ditampilkan dalam teks cerpen adalah bupati kota Medan yang termasuk dalam kalangan penting yang diundang pada acara rapat yang diselenggarakan oleh Katua.

Ketua-ketua senat merupakan badan normatif tertinggi di sebuah universitas dalam bidang akademik yang terdiri dari rektor, para dekan fakultas, para guru besar yang dipilih melalui pemilihan, dan para wakil dosen non guru besar yang dipilih melalui pemilihan. Ketua-ketua senat dalam cerpen termasuk dalam kalangan penting yang mendapat undangan untuk menghadiri acara rapat yang diselenggarakan oleh Katua.

Panglima teritorial merupakan pemimpin kesatuan bagian wilayah (daerah hukum) suatu negara. Di dalam teks cerpen, panglima teritorial termasuk dalam kalangan penting yang diundang dalam acara rapat yang diselenggarakan oleh Katua.

Agen federal kota merupakan penyalur atas nama pemerintah pusat kota. Dalam teks cerpen, agen federal kota yang ditampilkan adalah agen federal kota Medan yang menjadi salah satu kalangan penting yang diundang dalam acara rapat yang diselenggarakan Katua.

Pengusaha merupakan orang yang melakukan kegiatan usaha baik usaha jual-beli maupun usaha produksi. Pengusaha dalam teks cerpen yang ditampilkan merupakan kalangan penting yang diundang oleh Katua untuk menghadiri acara rapat.

Tokoh agama merupakan orang-orang yang memimpin sekelompok umat beragama dalam menjalankan kegiatan ibadah atau kegiatan keagamaan yang lain. Tokoh agama yang ditampilkan dalam teks cerpen termasuk kalangan penting yang diundang Katua untuk menghadiri acara rapat.

Cendekiawan adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, menggagas, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Dalam teks cerpen, cendekiawan ditampilkan sebagai salah satu kalangan penting yang diundang untuk menghadiri acara rapat yang diselenggarakan oleh Katua.

Akademisi adalah orang yang berpendidikan tinggi. Akademisi dalam cerpen digambarkan sebagai salah satu kalangan penting yang diundang untuk menghadiri acara rapat yang diselenggarakan oleh Katua.

Beberapa perwakilan mahasiswa yang berpengaruh dalam teks cerpen merupakan hadirin dalam acara rapat yang diselenggarakan oleh Katua.

Juru bicara rumah Katua merupakan orang yang menyampaikan segala yang diamanahkan oleh Katua untuk disampaikan ke orang-orang yang dituju. Di dalam teks cerpen diceritakan setiap kali wartawan mendatangi kediaman Katua untuk menanyakan kejelasan perihal apa yang akan dibicarakan dalam rapat, juru bicara rumah Katualah yang menjawab. Seperti pada kutipan di bawah ini:

...“Kebenaran itu hanya ada pada diri Katua.” Kalimat itu selalu meluncur dari juru bicara rumah Katua setiap kali para wartawan mencoba mengungkap tabir pertemuan. (hlm. 85)

Wartawan adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita berupa laporan dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur. Di dalam cerpen, wartawan digambarkan selalu mengencar kepastian dan kejelasan mengenai acara rapat yang diselenggarakan Katua. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Wartawan pulang dengan berbagai catatan penting. Mereka mendiskusikan dan terus memburu sumber-sumber penting lainnya. (hlm. 85)

Walikota merupakan kepala daerah untuk daerah kota dan memiliki tugas dan wewenang memimpin penyelenggaraan daerah. Walikota yang digambarkan dalam cerpen adalah walikota Medan. Terbukti pada kutipan di bawah ini:

Sejumlah orang penting masuk dalam daftar undangan. Walikota Medan, orang pertama yang dikirim undangan pertemuan juga tidak bisa memastikan gerangan apa yang bakal dibicarakan (hlm. 85)

Dua biduan wanita menjadi partisipan dalam teks cerpen dan digambarkan pada saat menjadi pengisi acara sebelum dimulainya rapat. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Katua masih diam. Pintu telah ditutup. Undangan yang terlambat datang tidak dibenarkan masuk. Ia mengedipkan mata pertanda musik pembuka beralunan Melayu modern harus didengarkan. Dua biduan wanita berpakaian kuning keemasan melantunkan tembang-tembang nostalgia orkes Melayu. (hlm. 86)

Seorang pria muda menjadi partisipan dalam teks cerpen dan menjadi satu-satunya yang berani mengemukakan pendapat dalam acara rapat dengan membenarkan apa yang sudah dikatakan oleh Katua. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini:

Hampir dua jam Katua bicara. Tidak ada sanggahan. Sesekali hanya terdengar gumaman kecil di sudut-sudut. Sampai akhirnya seorang pria bertubuh sedang berdiri dan mengangkat tangan. Semua mata tertuju kepadanya. “Bung! Anda benar soal itu. Sebutan Katua yang melekat pada diri Anda telah jadi beban sejarah di kota ini.” (hlm.88)

Pengawal-pengawal pribadi Katua menjadi partisipan dalam teks cerpen yang menjaga Katua dalam acara rapat dan telah sekian tahun mengawalinya. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Mata Katua setengah terpejam. Sesekali ia menggigit bibir. Katua berlalu meninggalkan pertemuan. Ia tidak ditemani pengawal-pengawal pribadi yang sekian tahun menyertainya. (hlm. 89)

Di dalam cerpen, masyarakat digambarkan berada di luar acara rapat. Masyarakat ditampilkan setelah Katua pergi meninggalkan acara rapat. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini:

*Di tengah-tengah situasi itu, Katua berjalan tanpa kepastian tujuan. Ia seperti menahan satu kesilapan yang maha dahsyat dari sejarah kota. **Setiap orang** yang menegurnya dengan sebutan Katua, ia jadi marah, tapi tidak menikam. “Jangan panggil aku Katua,” **setiap orang** yang berselisih jalan selalu mendengar ia berkata dengan kalimat singkat itu.*

e. Identitas Teks

Identitas teks berhubungan dengan relasi dari pihak-pihak di dalam teks yang menentukan situasi pembaca. Dalam teks cerpen ini, pembaca diposisikan pada dua tokoh yakni tokoh Katua dan tokoh seorang pria muda yang berani menyampaikan argumennya kepada Katua dalam acara rapat.

Pertama, pembaca diposisikan pada tokoh Katua sehingga pembaca diharapkan dapat menjadi seseorang yang rendah hati walaupun disegani oleh banyak orang, mampu melihat praktik-praktik kecurangan ideologi dalam konteks

sekitarnya, tidak haus akan kekuasaan, bisa menghargai pendapat orang lain walaupun itu berupa kritikan, dan berkemauan untuk memperbaiki segala yang telah rusak karenanya. Kedua, pembaca diposisikan pada tokoh seorang pria muda yang berani menyampaikan argumennya kepada Katua dalam acara rapat yakni mampu mengemukakan argumen atau pendapatnya dalam forum resmi yang bertujuan membangun, menjadi sosok yang berani dan jujur menyatakan keadaan yang sebenarnya walaupun sudah tahu apa yang akan jadi resikonya serta berani membela apa yang pantas untuk dibela dan diperjuangkan.

2. Analisis *Discourse Practice* Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya

Yulhasni

Pada analisis *discourse practice*, peneliti menganalisis bagaimana produksi dan konsumsi teks cerpen. Sisi pengarang merupakan pijakan awal untuk menentukan situasional yang menjadi proses produksi cerpen ini. Yulhasni merupakan seorang sastrawan yang mengenyam pendidikan Sarjana Sastra dan melanjutkan gelar Magister Humaniora, menjadi dosen di sejumlah perguruan tinggi di Sumatera Utara (Medan) serta menetap di kota Medan. Kediaman Yulhasni mempengaruhi penciptaan konteks wacana cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* ini. Hal tersebut juga tampak dari penggambaran latar cerpen yang diciptakan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kereta api kota membelah Sekip dan Gatot Subroto lalu masuk terowongan bawah tanah di persimpangan kota yang konon dulu dikenal bundaran SIB. Kereta api kota menembus Guru Patimpus, berbelok kanan masuk ke bawah gedung bank ternama. Di sini dulu pernah ada Lapangan Merdeka dan beberapa gedung tua. (hlm. 84)

Ratusan orang sudah memesan kamar khusus di hotel berbintang lima sepanjang Jalan Gatot Subroto dan Adam Malik. (hlm. 85).

Yulhasni menilik kultur kebudayaan politik di kota Medan yang selalu mengatasnamakan pemimpin demi kepentingan dan tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Dari penilikan kultur kebudayaan inilah yang menjadi salah satu faktor penciptaan atau produksi cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*.

Mengapa Yulhasni menciptakan cerpen yang bertemakan praktik politik? Jika dilihat dari sisi judul saja yaitu *Jangan Panggil Aku Katua* sudah mencerminkan secara transparan isi dari cerpen tersebut. Menurut peneliti, hal tersebut berpengaruh karena Yulhasni sempat menjabat menjadi ketua PWI Reformasi Sumut dan dipercayai sebagai Wakil Ketua Panwaslu Medan 2004 dan Ketua Tim Seleksi KPU Medan 2008 yang secara tidak langsung membuat Yulhasni menciptakan cerpen dengan menguliti konteks yang ada di kota Medan yang kental dengan kecurangan-kecurangan. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Sebutan Katua itu telah membuat kota jadi tidak aman. Semua orang kemudian mengklaim diri sebagai perwakilan Katua. Pejabat bisa membuat keputusan karena berlindung di balik Katua. Aparat keamanan, agen-agen federal, tokoh agama, para cendekiawan terbeli hanya gara-gara sebutan Katua. Gedung-gedung yang Anda dirikan di pusat-pusat kota ini, seolah-olah atas izin Katua.” (hlm.87)

Terlihat dengan jelas bagaimana Yulhasni menggambarkan konteks kota Medan kemudian dipaparkan dalam cerpen ini. Bagaimana perilaku pejabat-pejabat membuat keputusan di balik nama Katua dan banyak orang-orang dan gelar penting dapat terbeli dengan mengandalkan nama Katua serta gedung-gedung

yang telah tegak berdiri di pusat-pusat kota dimanipulasi menggunakan nama Katua.

Dalam produksi cerpen, Yulhasni menyikapi keadaan kota Medan yang menjadi konteks wacana cerpen. Hal ini dibuktikan dengan dituangkannya tanggapan pengarang terhadap kota Medan melalui penciptaan tokoh seorang pria muda yang seolah menguak apa yang selama ini dipendam. Hal tersebut terbukti pada kutipan di bawah ini:

“Kota ini telah menyimpan dendam yang menahun. Di kota ini, Bung, darah berceceran atas nama kepentingan satu kelompok. Nyawa bergelimpangan entah siapa yang menguburkannya.” (hlm.88)

...“Bung tahu. Kota ini adalah dendam.” (hlm.89)

Hanya orang-orang penting dan berpengaruh yang dijadikan objek pencitraan dalam cerpen yang melakukan praktik kecurangan. Sistem kultur orang-orang penting dan berpengaruh di kota Medan dipandang Yulhasni semenjak dahulu mengalami perubahan sosial yang semakin memprihatinkan dan telah menjadi suatu kelaziman. Karena bekerja dibidang perpolitikan dan merupakan seorang sastrawan, Yulhasni terinspirasi lalu merealisasikan apa yang dilihat dan dihadapinya di bidang politik menjadi karya sastra. Tidak sedikit karya sastra yang diciptakannya dikemas dalam tema praktik politik ataupun pemarjinalan individu.

Yulhasni juga memandang betapa orang-orang bersifat rakus akan kedudukan. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

... Ia terus berjalan dengan tongkat di tangan. Tidak ada arak-arakan. Hening dan sepi dalam kota yang mencekam. Bahkan ia membiarkan

setiap orang saling bunuh ingin merebut gelar Katua yang ia lupakan.
(hlm. 90)

Yulhasni ingin memperlihatkan kepada pembaca bagaimana konteks sosial khususnya praktik-praktik politik di kota Medan baik dari segi gaya pengungkapan dalam setiap tokoh maupun tema yang diceritakan bagaimana peran maupun seorang pemimpin disalahgunakan bahkan dikamufase oleh kelompok tertentu demi kepentingan pribadi.

3. Analisis Sociocultural Practice Cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya

Yulhasni

Analisis *sociocultural practice* terbagi menjadi tiga level yakni wacana dilihat dari segi situasional, institusional dan sosial. Dari segi situasional, digambarkan adanya situasi rapat besar yang diadakan di kota Medan. Rapat yang diadakan belum jelas tetapi rapat tersebut sudah dianggap besar karena mengundang dan berisi oleh orang-orang penting.

Masyarakat Medan bahkan orang-orang yang berpengaruh terlihat sangat antusias saat mengetahui bahwa rapat diselenggarakan oleh Katua. Terlihat sangat jelas bahwa sosok Katua ini merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi mereka. Bahkan hanya kabar sebuah rapat saja mereka saling berburu kejelasan dan kepastian informasi perihal rapat tersebut.

...Hanya satu kalimat pendek yang terucap dari bibir setiap orang yang bertegur-sapa di jalanan yang padat oleh hilir-mudik pekerja. Tak ada penjelasan lebih jauh kecuali ratusan orang dari berbagai kalangan mulai menyemuti kawasan Petisah (hlm. 83)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana antusiasnya setiap orang dari berbagai kalangan yang mendengar kabar mengenai rapat tersebut. Bahkan mereka tak sungkan untuk menghampiri kawasan Petisah tersebut meskipun telah disemuti oleh banyak orang.

Katua pergi entah dari pintu yang mana. Tapi dari kejauhan, awan putih menggelayut tepat di puncak istana bercat putih. Kota jadi heboh. Lalu lintas yang semula lancar jadi kacau. Koran tidak dicetak. Televisi dan radio tidak siaran. Buruh dan pekerja mogok. Kota lumpuh. Seluruh pasar swalayan berhenti beroperasi. Rupiah terpuruk pada angka terendah dalam sejarah kota (hlm. 89)

Kutipan di atas menunjukkan situasional yang terjadi setelah sosok Katua pergi meninggalkan rapat. Terlihat penggambaran konteks kota Medan yang semula normal menjadi tidak karuan dan betapa penting dan berpengaruhnya Katua di kota tersebut sehingga keadaan beliau turut mempengaruhi semuanya.

Dari segi institusional yakni mempengaruhi praktik produksi wacana yaitu mengenai ketentuan sebuah proses produksi yang ada kaitannya dengan ekonomi media. Sistem ekonomi media hadir dalam wacana pengarang yang mengangkat praktik-praktik kekuasaan sosial. Praktik-praktik kekuasaan sosial dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* ini diangkat dan dikemas dengan bahasa yang lugas dan menyisipkan sebuah makna mengenai konteks yang memang benar terjadi melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam cerpen.

Dari segi sosial, analisis dilihat berdasarkan politik dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Adanya panggilan 'Katua' sebagai aktor dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* yang merupakan dialek Medan yang

menggambarkan seseorang yang dianggap sebagai pemimpin (ketua) mencerminkan sistem budaya masyarakat Medan dalam segi bahasa.

“Sebutan itu telah jadi panutan dari generasi ke generasi. Sebutan itu sudah tidak lagi punya roh. Tidak ada proses penyerahan yang ikhlas. Sebutan itu telah dikamufase oleh berbagai kepentingan yang tujuannya hanya memperkaya diri sendiri.” (hlm. 88)

Dari kutipan di atas, digambarkan tidak ada lagi proses formal yang menyertai penyerahan suatu kedudukan bahkan dikamufase atau dipalsukan demi kepentingan pribadi. Kutipan di atas mencerminkan sisi politik dan sistem budaya masyarakat yang haus akan kedudukan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan terdahulu maka pernyataan penelitian ini dapat terjawab. Pernyataan penelitian ini adalah cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni ditemukan aspek teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* melalui model analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Telah ditemukan hasil analisis dari tiga aspek tersebut meskipun model analisis tersebut tidak memiliki cara kerja khusus dan bergantung pada pemusatan pikiran oleh peneliti.

Pada bagian teks yang terdiri dari representasi dalam anak kalimat ditemukan pada tingkat kosakata (*vocabulary*) dan tatabahasa (*grammar*) bagaimana sosok Katua digambarkan atau ditampilkan dalam cerpen. Pada representasi dalam kombinasi anak kalimat ditemukan pada bentuk elaborasi,

perpanjangan dan mempertinggi bahwa dalam penggabungan anak kalimat menunjukkan makna dan ideologi melalui pemakaian bahasa pada titik tertentu dalam cerpen yang memunculkan ideologi bahwa sebutan Katua yang menimbulkan praktik-praktik kekuasaan memang benar adanya. Pada representasi dalam rangkaian antarkalimat ditemukan perangkaian anak kalimat menghasilkan anak kalimat yang lebih menonjol dari anak kalimat lainnya bahwa sebutan dan penokohan Katua dalam cerpen menimbulkan reaksi dan menunjukkan praktik kekuasaannya. Pada relasi teks ditemukan pihak-pihak yang digambarkan berhubungan dengan Katua. Pada identitas teks ditemukan pembaca yang diposisikan pada dua tokoh yaitu tokoh Katua dan tokoh seorang pemuda yang dapat menentukan situasi pembaca. Pada bagian *discourse practice* ditemukan bagaimana proses produksi cerpen oleh pengarang sehingga cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* dihasilkan. Selanjutnya, pada bagian *sociocultural practice* ditemukan bagaimana pengarang memunculkan ideologi dan aa konteks sosial dalam masyarakat kota Medan direalisasikan dalam cerpen.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini memiliki maksud-maksud seperti berikut:

Pertama, peneliti menemukan adanya keterkaitan dan makna yang terkandung di setiap kalimat dalam wacana cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* untuk menunjukkan dan menegaskan suatu maksud.

Kedua, peneliti menemukan hasil dari ketiga aspek tersebut yang saling berhubungan dengan sebutan ‘Katua’ yang menjadi tokoh utama dan permasalahan dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*. Terlihat ideologi pengarang yang bertujuan menggambarkan konteks yang marak terjadi dan pengarang dengan jelas memilih kota Medan sebagai latar dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*.

Ketiga, peneliti menemukan hasil dari ketiga aspek tersebut yang saling berhubungan dengan penciptaan dan proses produksi cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*. Konteks kehidupan pengarang yang merupakan seorang sastrawan dan dekat dengan dunia politik turut mempengaruhi proses produksi cerpen *Jangan Panggil Aku Katua*.

Keempat, peneliti menemukan hasil dari ketiga aspek tersebut yang saling berhubungan antara sistem budaya dan politik masyarakat dalam wacana cerpen dengan sistem budaya dan politik masyarakat dalam konteks yang sesungguhnya kemudian dituangkan dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* seperti sebutan ‘Katua’ yang merupakan panggilan masyarakat kota Medan untuk seseorang yang dianggap pemimpin.

Menurut hasil diskusi tersebut, peneliti menilai adanya ideologi yang unik dari pengarang yakni menyikapi konteks kota Medan khususnya terhadap sistem budayanya yang menghambakan sebuah kepemimpinan atau kedudukan bahkan dengan sengaja mengklamufasenyanya. Dari hasil analisis yang telah peneliti temukan, masalah penyalahgunaan sebutan ‘Katua’ menjadi masalah utama dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* tersebut.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari masih sering mengalami keterbatasan dalam mengkaji analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni ini. Hal tersebut disebabkan terbatasnya referensi analisis wacana kritis dalam mengkaji karya sastra karena umumnya analisis wacana kritis lebih dikaji pada teks media. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti untuk menelaah seluruh isi cerpen serta buku-buku yang lebih relevan juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Walaupun masih begitu jauh dari kesempurnaan, tetapi akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan kemauan, kerja keras dan usaha yang optimal dari peneliti, bimbingan serta saran informasi dari berbagai pihak demi hasil penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* karya Yulhasni dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough ditemukan tiga aspek dan saling berhubungan yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Pada bagian teks, peneliti telah menganalisis representasi dalam anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antarkalimat, relasi teks, dan identitas teks. Pada bagian *discourse practice*, peneliti menganalisis bagaimana proses produksi dan konsumsi teks cerpen. Konteks kehidupan Yulhasni dan profesinya turut mempengaruhi proses tersebut. Selanjutnya pada bagian *sociocultural practice*, peneliti menganalisis bagaimana keterkaitan dan kesamaan antara konteks yang dipaparkan dalam wacana cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* dengan konteks yang sesungguhnya. Yulhasni memilih kata ‘Katua’ sebagai sebutan atau panggilan pada tokoh utamanya dengan latar kota Medan dalam cerpen *Jangan Panggil Aku Katua* sesuai dengan konteks kota Medan yang sesungguhnya.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka saran peneliti dalam hal ini adalah bagi mahasiswa ataupun calon guru bahasa dan sastra Indonesia untuk lebih meningkatkan minat dan pengalaman membaca buku ataupun sumber lain mengenai teori-teori analisis wacana kritis pada karya sastra agar tak hanya mampu mengkaji pada teks media tetapi juga mampu memahami dan mengkaji pada karya sastra. Penelitian ini juga disarankan dapat menjadi bahan rekomendasi atau bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitian pada bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dewi Khofsoh Istianatul. Tanpa Tahun. "Analisis Wacana Kritis Pada Novel *Ksatria Pembela Kurawa* Karya Pitoyo Amrih". Dalam Jurnal Skriptorium. Volume 2. Nomor 1. Halaman 61-76. Jakarta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Munfarida, Elya. 2014. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough". Dalam Jurnal Komunika. Volume 8. Nomor 1. Halaman 1-18. Yogyakarta.
- Mustofa. 2014. "Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen *Dua Sahabat* Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Dalam Jurnal Bastra. Volume 1. Nomor 1. Halaman 13-22. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi. Desember 2014. "Representasi Ideologi dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal Analisis Wacana Kritis". Dalam Jurnal Humaniora. Volume 11. Nomor 2. Halaman 66-73. Surabaya.
- Yulhasni. 2015. *Bunga Layu di Bandar Baru Kumpulan Cerita Pendek*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Yuhani. 2016. *Senjakala Kritik Sastra (Kasus Sumatera Utara)*. Depok: Penerbit Koekoesan.